

Profil Devi Agitawaty

Devi Agitawaty lahir di Magelang, 1 September. Alumni SMU Stella Duce 2 Yogyakarta ini meraih gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. Karyanya pertama kali di muat di Surat Kabar Harian (SKH) Kedaulatan Rakyat pada kolom Manajemen berjudul Market Love. Tahun 2018 ini dalam kurung waktu 8 (delapan) bulan Devi sudah menulis 48 buah judul buku dan beberapa antologi puisi seperti : Senandung Ibu (2018) Kuliner Ramadhan Nusantara (2018), Ramadhan Penuh Hikmah (2018), Kitab Puisi Asmaradhana (2018) Cinta Ramadhan (2018) Detektif (2018) Tirai Jejak Khilafku (2018), Nuansa Pendidikan dalam Permainan Tradisional Nusantara (2018). Selain menulis Devi Agitawaty juga memiliki usaha Omah Tas Branded Murah, Omah kado lucu, Winner Bags Craft, De Cool Fashion.

1. Untuk Romeoku (Devi Agitawaty, S.Psi)

Romeo....

Kata sakti cinta kita tak mampu meluruhkan hati dunia

Derai air mata darah yang mengalir tak juga mampu satukan raga

Jurang itu tetap tercipta

Penuh keangkuhan memenjarakan rasa kita

Romeo...

Sembilan puluh purnama

Kita merajut mimpi terindah

Agar menjadi nyata dalam cinta kita

Tapi semua hanya bayang yang berlalu dalam kegelapan

Romeo...

Kita tak mampu lagi merasakan sakit akan angkara

Cinta kita teralu besar dari rasa sakit karena tak mampu bersama

Bahkan hunusan pedangpun tak mampu lagi kita rasakan perihnya

Karena cinta kita lebih dalam dari sakitnya

Romeo...

Inilah aku Julietmu dengan segala cinta

Hari ini, esok dan selamanya

Biarlah kisah kita akan terpatri dalam prasasti dunia

Memeluk perih dalam kesucian cinta

Romeo...

Sang Kuasa telah memberikan kita kenangan terindah

Yang akan abadi terlukis di jiwa

Dan tak mampu dalam dekapan waktu

inilah aku dengan segala cinta

2. Cinta Untuk Surga (Aditya Urip Urup)

Dengan segala maha daya rasa

Sebagai pejantan sejati nan setia

Yang hanya bisa memberikan itu semua

Untuk daku persembahkan padamu yang mengisi hatiku dengan cinta

Dengan ucap bismillah

Daku hantarkan pinangan jiwa

Di atas AL-QUR'AN dan Sajadah yang indah

Daku kan siap menjadi imammu yang mulia

Karena daku ingin kebahagiaan menyerta

Bukan untuk di dunia kita rasa

Tapi berdua selamanya bersama

Sampai di rana keabadian Tuhan

Sang Maha Daya

Inilah cintaku yang dikau punya
Cinta untuk surga
Semoga lafadz dan doa dari hati kita berdua
Menuntun langkah menuju keabadian selamanya

Duduk di atas sajadah cinta
Mengeja makna tetesan rindu
Lafalkan ayat di dalam doa
Kaki bersimpuh lidah membisu

Mengeja makna tetesan rindu
Tertata indah di lembar jiwa
Hangat terasa getaran syahdu
Wajah tertunduk berair mata
Terbayang wajah kerudung biru

Hangat terasa getaran syahdu
Sesak di dada rasa terbelah
Terbayang wajah kerudung biru
Ingin kupinang dengan bismillah

3. Idzhar Cinta (Aditya Urip Urup)

Langkah kaki kita berdua
Tangan kita saling menggenggam
Senyum dan tatap mata meneduhkan
Sepanjang jalan kilau senja menebar pesona
Hingga angin dan bebunga turut bahagia

Menyembul warna-warni cantik cinta kita
Waktu berjalan tanpa terasa
Yang kita tahu, banyak cerita indah yang kita punya
Hingga cintamu masih lekat wangi terasa

Kini
Bukan lagi jalan bersama meniti senja
Aku yang datang ke pusara
Menabur ribuan doa cinta, berharap istanamu penuh cahaya
Kucelupkan bertangkai-tangkai sedap malam
Pada toples kaca penuh air cinta
Hingga tak ada seekor nyamukpun yang singgah di istanamu

Pusaramu kubuat sesejuk rindu
Hingga Allah mempertemukan aku dan kamu

Kita gembira bisa kembali bersama
Kita rajut hingga ke surga
Yang berandanya penuh bunga
Kita duduk berdua saja

Ijri'i illa robbika roodliatammardiyah
Cinta itu kamu dan aku adalah doa
Yang kita satukan dalam sebuah kancan rasa
Deburan bagaikan hempasan ombak yang begitu kencang
Namun bait doa menentramkan jiwa

4. Cinta Dalam Diam (Aditya Urip Urup)

Dengan bertemukan cinta
Kutulis awal dari yang paling pertama
Tentang rasa yang kian tumbuh seiring masa
Namun sampai kini pun masih saja rahasia

Cinta ini, entah sejak kapan adanya?
Ia bagai balita yang lahir tanpa orang tua
Dan tanpa diminta
Kemudian merambat melalui temu sepasang netra

Ia semakin berakar kedasar hati
Tertanam kokoh menjulang tinggi
Aku bingung bagaimana harus menyikapi
Sedang untuk mengungkapkan lidahku tertatih

Aku adalah pria kaku
Tak mampu mencairkan perasaan yang beku
Selembat kertas adalah tempatku untuk mengadu
Dari sekian banyak rasa yang telah membusuk dalam kalbu

Izinkan aku menjadi pengagum rahasiamu
Sampai Tuhan mengirim jodoh yang tunggu
Lalu aku akan pergi menjauh
Denga hati cacat yang tak lagi utuh

Mungkin hanya ini yang bisa kulakukan
Mencintaimu dalam diam berkepanjangan
Biarlah di kertas ini akan kuceritakan
tentang pria bodoh yang tak mempunyai keberanian

Aku memanglah lelaki pecundang
Yang memelihara cinta tanpa mau mempertanggung jawabkan

Bagai melempar batu ke tubuh orang

Kemudian takut, lalu umpat tangan

Jika kalian berani jatuh cinta

Maka kalian harus berani pula mengungkapkannya

Jangan memendam perasaan lebih menyakitkan daripada penolakan

5. Menembus Seruang Waktu, Menjejak Selaut Ombak (Dewi Eryani)

Deburan rasa yang mengombak dalam dada

Menyamudera pada pusaran rasa

Berputar dan meliuk seperti berdansa berantai nada

Serupa temali pengikat gita cinta

Meski terhalang tirani tirai smaradana cinta

Dan terbendung benteng penyekat rasa

Namun sepekat rinduku, terikat kuat cintamu

Tanpa mampu di lerai tembok pemisah

Itulah cintaku, cinta Romeo untukmu Juliet

Meski terhalang jejulang puncak yang menggunung

Kan tetap kubawa terbang Juliet

Ku menerjang angin dan sebadai rintangan

Menembus seruang waktu, menjejak selaut ombak...

6. Pesona Wanita Tercinta (Dewi Eryani, Dra)

Langit yang biasanya kelabu

Kini nampak cerah indah membiru

Hati yang biasanya meranggas kering

Kini terasa ringan membening

Itu semua karena pancaran pesonamu

Yang membuat jiwa ini semakin menggebu

Bersama alunan nada yang meritme

Diantara melody indah bergenre

Kutinggalkan telaga air jahanam yang memabukkan

Kulepaskan semua kedipan nakal gombalan

Hanya demi meraih mimpi hidup bahagia

Bersama kau wanita tercinta

7. Malam yang Bijak (Dimas Annand Firdhaus)

Gelap malam datang lagi
Dibawanya hawa dingin yang merengkuh tubuh
Yang tak mampu menggetarkan raga sepi
Tak ada sosok yang menemaninya lagi

Namun malam ini tak selalu bersalah padanya
Dipancarkannya cahaya bintang di angkasa
Yang mampu membiaskan sejenak memori masa lalu
Tentang adanya kebersamaan kala itu

Oh malam,
Janganlah datang bila hanya menyiksa
janganlah kau kalahkan pagi bila hanya menebar nestapa
Jadilah selalu malam yang bijak

Bangkitkan semangat tuk tuliskan catatan indah di masa depan
Sadarkan jiwa dan raga yang lemah
Bahwa kebersamaan ada untuk selamanya
Bahwa cinta yang suci adalah cinta yang abadi

8. Elegi Rindu (Ecci Ayu Pujaanti)

Menanti saat temaram bulat di pucuk cakrawala
Dengan berpangku dagu mengingat sempurna
Sosok pujangga yang kemarin singgah
Hingga bawa rindu di pelupuk lensa mata

Tak satupun mampu bercerita
Selain dongeng dari sang pujangga
Yang terikat dengah penuh alur cinta
Coba berbisik pada malam yang congkak
Ada apa gerangan dalam sunyi menyimak

Hanya elegi yang mendayu
Dalam seringai angin malam
Cara apa tuk utarakan
Pada pujangga yang kini jadi Romeo
Yang dinanti Juliet di balkon awan biru

9. Penantian (Eka Lestari, S.Akun)

Kulihat senja telah petang
Tapi nyatanya kau tak kunjung datang
Sampai mentaripun timbul
Tapi kau tak pernah muncul

Bodoh...
Aku mengharap
Aku mendamba
Penantiaku tutup usia

Entah... Romeoku telah tiada
Melupakan rajutan cinta
Atau...
Romeoku berpindah tahta
Bersama bidadari pilihannya

10. Arjuna (Jero Wahyu)

Cerica burung menyambut pagi
Dalam kelabunya langit
Seakan mengabarkan hati
Akan Kerinduan pada sang penjaga hati

Rindu akan harumnya mawar
Yang menghias sudut kamar
Saat kecupan ringan di kelopaknya

Wahai sang arjuna
Sungguh berat rasa akan rindu
Seolah ingin menghapus semua jarak
Yang menghalang segala asa

11. Teruntuk Juliet (Sri Wono, A.S)

Aku ingin mencintai dengan baik,
Layaknya udara yang terhirup dalam paru-paru menjadikannya
alunan degub jantung yang memompa darah ke seluruh tubuh

Aku ingin mencintai dengan baik,
Laksana air yang menempati ruang; memasuki celah kecil tanpa harus melukai
ataupun sebagai sumber kehidupan

12. Apa adanya aku (Tazus Salimah)

Senyum manismu...
Aku tak pernah bosan untuk menatap dan menikmatinya
Teduh matamu sejuk bagai semilir bayu
Menerpa di hatiku
Membuat gairah untuk meraih cintamu dalam pelukku
Engkau terlalu indah untuk kulukai
Hatimu seperti pualam
Bertahta intan yang memancarkan kesucian

Seputih ruang hatimu yang selalu memberi kehangatan
Dalam gersang yang menerpa gelisahku
Engkau bukan badai yang menerjang kesombonganku
Engkau perahu yang menjadi yang menyelamatkan segala kekuranganku
Kekasih hati...
Kekasih dunia akhiratku...
Doakan aku dalam sujudmu
Menjadi lelaki terbaik dalam hidupmu
Bawa aku dalam mimpi indahmu
Sebagai penghias lelap tidurmu
Beri aku kepastian
Tentang cinta dan hidup yang abadi

Bersama kesucian cinta dan hatimu
Cintaku...
Kembang indah yang selalu menebar harum
Yang selalu cantik dalam pandanganku
Tetaplah menjadi milikku
Menemani aku dalam menggurat cerita
Tentang hidup bersamamu yang terlalu indah
Untuk dirangkai dalam pujian kata syukur

13. Cinta Sang Pangeran (Wiwin Herna Ningsih, S.Pd)

Ketika malam purnama penuh
Bunga mawar merah merekah
Menghiasi pilar-pilar cinta
Merona selaut gairah rindu

Di sini... di hamparan semak beledu
Kau tumpahkan rasa yang mawar
Menelusup segil temaram kabut
Di lindap senyum yang kulum

Sang Pangeran...
Bawalah cinta ini mengangkasa
Menembus serenade kasih yang suci

Cintamu serupa kerlip gemintang di ujung kelam
Membias di serimbun pucuk-pucuk pinus
Pada aroma khas cinta yang istimewa
Menjelang penuh gemilang

14. Purnama Di Mandala Kitri (Wiwin Herna Ningsih, S.Pd)

Malam berkabut menggigilkan rasa
Ada warna yang merona dari sinar api ungunmu
Yang terpatri dalam jiwa seederas arus kalimuju
Dalam lembah hati hamparan semak bunga ungu
Seindah cinta yang menjejak pertama kali
Pada kenangan bangku pinus tua yang lapuk
Tempat kita mendenting rasa
Pada malam purnama
Di kekaburan pucuk-pucuk pinus yang tertutup kabut
Setangkai pucuk pinus kan ku simpan pada buku diaryku
Tempat aku mencurahkan kasih sepanjangnya

Disinilah cinta pertama menjejak diantara batu-batu yang berlumut, menghiasi hari-hariku sepanjang kisahku, aku dan Raka begitu bahagia, bertabur bunga ungu, diantara rimbunnya keteduhan pohon pinus, seperti purnama di Mandala Kitri kenangan terindah sepanjang masa

Ngesty Wulan Puspitasari



Lahir diJember, 13 Agustus 1992. Anak ke tiga dari empat bersaudara, dari pasangan Mudah Riyono dan Lilik Nur Hidayati. Beralamat di Dusun Kauman RT 002 RW 011, Kecamatan Tempurejo, Kabupaten Jember. Pendidikan Sekolah Dasar ditempuh di SD Tempurejo 02 dan lulus pada tahun 2004. Setelah lulus dari SD, melanjutkan sekolah di SMPN 1 Tempurejo dan lulus pada Tahun 2007. Melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 Jenggawah dan lulus pada tahun 2010. Untuk mewujudkan cita-cita menjadi seorang guru Bahasa Indonesia profesional dan kompeten pada tahun 2010 melalui jalur UM-Lokal II diterima menjadi mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember. Tahun 2018 aktif menjadi mahasiswa di Program Studi yang linier dengan pendidikan program sarjananya yakni Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surabaya, selain itu menjadi tenaga pengajar di SMP Plus Nurul Wafa Tamansari Kabupaten Jember Jawa Timur.